

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk menunjang kehidupan manusia. Munculnya peradaban di dunia tak terlepas dari peran pendidikan. Pendidikan menjadi kunci penting untuk meraih kesuksesan masa depan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar, memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022).

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia, yang seolah-olah telah menjadi sistem yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk memperbaiki sumber daya manusia yang ada, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi dalam mendorong kemajuan bangsa dan negara (Prasetya & Pribadi, 2021). Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuat kebijakan berupaya program wajib belajar selama 12 tahun, yakni SD, SMP, dan SMA (Margiyanti & Maula, 2023). Setelah menjalani program wajib belajar, siswa akan mulai menentukan arah dan tujuan mereka selanjutnya.

Di ranah pendidikan, khususnya pada tingkat pendidikan menengah, siswa akan mulai mencari informasi terkait jurusan dan Perguruan Tinggi yang sesuai dengan minat mereka. Pendidikan menengah, dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi diri mereka di pendidikan lanjutan di Perguruan Tinggi. Oleh karena

itu, sangat penting untuk mengkaji potensi diri anak-anak di tingkat SMA agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara penuh (Sufa & Setiawan, 2018).

Pada kenyataannya tidak semua siswa yang telah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), memilih untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Bukti nyata rendahnya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi terjadi di Negara besar di Eropa, yakni Amerika Serikat. Laporan dari *National Student Clearing House Research Center* menunjukkan sejak musim gugur tahun 2019, terjadi penurunan sebanyak 6,6% atau sebanyak satu juta calon pada pendaftar mahasiswa tingkat Strata 1 di Perguruan Tinggi. Dari sebanyak 14.4 juta mahasiswa yang terdaftar. Rendahnya angka melanjutkan ke jenjang Strata 1 pun dirasakan dua tahun setelahnya (CNBC, 2022). Hal ini menunjukkan, dalam lima tahun kebelakang, siswa di Amerika memilih untuk bekerja/mencari penghasilan dibandingkan melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Fenomena ini juga terjadi di daerah Tasikmalaya, Jawa Barat. Berdasarkan pernyataan dari Kepala sekolah SMAN X di daerah Tasikmalaya, jumlah siswa yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi hanya sekitar 40%, dari jumlah seluruh siswa yang lulus. Baik itu melanjutkan ke Perguruan Tinggi di dalam kota maupun di luar kota (Lisna Wati, 2023). Hal ini pun tampak pula di daerah Garut, Jawa Barat. Pemerintah kabupaten Garut mencatat bahwa hanya 25% dari total lulusan SMA sederajat setiap tahunnya yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Sisanya, belum mengetahui arah pilihan atau keberlanjutan para lulusan tersebut (Riswoto, 2023). Selain itu, Amin Suyitno, selaku Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Kementerian Agama, menyatakan bahwa minat lulusan Madrasah Aliyah (MA) untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri masih rendah.

Hal ini tidak sejalan dengan jumlah MA yang banyak dan jumlah alumni yang dimilikinya (Ibrahim, 2022).

Beberapa alasan secara ilmiah mengenai mengapa siswa SMA di Indonesia tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi dari beberapa penelitian yakni ketidakpahaman mengenai pentingnya pendidikan professional (Mayang, 2018). Serta keputusan untuk langsung memasuki dunia kerja (Yuliana dkk., 2021). Alasan lainnya dari sisi psikologis adalah rendahnya motivasi untuk belajar, kurangnya kesadaran diri untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi (Yuliana dkk., 2021).

Rendahnya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dikuatkan oleh survei Angka Partisipasi Kasar (APK) dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Berdasarkan laporan survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, APK Pendidikan Tinggi di Indonesia hanya mencapai 31,16%, yang jauh lebih rendah daripada Singapura, Thailand, dan Malaysia yang mencapai 91,09%, 42.92%, dan 43% APK (Prasetyo, 2023).

Selain itu menurut pernyataan Prof. R. Agus Sartono selaku Deputy Menteri Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama di Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, dikemukakan dari sekitar 3,7 juta lulusan SMA, SMK, dan MA setiap tahunnya, hanya ada sekitar 1,8 juta yang diterima di Perguruan Tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1,9 juta pemuda di Indonesia belum banyaknya individu yang dapat mengenyam Pendidikan Tinggi (Prastiwi & Ihsan, 2021).

Rendahnya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi terjadi di banyak sekolah-sekolah di Indonesia, salah satunya di Madrasah Aliyah (MA) X Ciamis. Peneliti melakukan survei pendahuluan terhadap seorang guru di MA X Ciamis dengan tujuan untuk

mengetahui jumlah siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi setiap tahunnya. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, dari total 52 siswa, sebanyak 44 siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun 2021, dari total 68 siswa, sebanyak 58 siswa tidak melanjutkan kuliah. Sementara itu, pada tahun 2022, dari total 60 siswa, sebanyak 45 siswa tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seorang guru di MA X Ciamis dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai alasan-alasan mengapa banyak siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. AH yang merupakan salah satu guru di MA X Ciamis menyampaikan beberapa alasan mengapa siswanya banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, seperti yang tertuang dalam pernyataan di bawah ini.

“Jadi setiap siswa itu selalu ditanya ketika datang untuk pengambilan sidik jari pada ijazah, dengan tujuan sekolah ingin mendata berapa banyak siswa yang melanjutkan studi. Jawabannya beraneka ragam, ada yang karena faktor ekonomi orangtua, ingin mencari kerja, direncanakan untuk menikah setelah lulus oleh orang tuanya, ada juga yg beralasan; yang sarjana juga banyak yang nganggur/tidak punya pekerjaan sehingga orangtuanya tidak memberikan support untuk melanjutkan kuliah, kurang menyadari juga kalo kuliah itu penting, dan ada juga orang tua yang memaksa mengajak anak untuk bisa melanjutkan usahanya (misalnya, bengkel).

Dari pernyataan di atas, terlihat adanya kurang rasa kesadaran diri pada siswa di MA X Ciamis, dilihat dari respons dan sikap individu dalam pengambilan keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Kesadaran siswa yang rendah untuk melanjutkan studi berkaitan dengan orientasi masa depan yang dimilikinya sesuai dengan statemen yang tertuang dibawah ini.

“Siswa di MA disini tuh tidak banyak yang lanjut kuliah, jadi hanya sebagian kecil yang melanjutkan kuliah. Hanya 20% tidak sampai 50% setiap tahunnya seperti itu dan memang setiap angkatan lulusannya seperti itu. Tahun ini juga yang sudah konfirmasi ke pihak sekolah baru 5 siswa yang fix mau lanjut kuliah, sisanya belum diketahui dan belum konfirmasi ke pihak sekolah. Sebenarnya sebagiannya ada yang punya keinginan dan sadar untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, tapi sebagiannya memang keinginan mereka itu mencari pekerjaan karena kan mungkin kuliah mengeluarkan uang, mengeluarkan biaya begitu. Jadi lebih banyak

yang gamau lanjut kuliah. Tapi euu yang lainnya yang sebagian kecilnya juga ada yang punya keinginan untuk melanjutkan kuliah. Jadi hanya sebagian kecil saja yang pengen melanjutkan kuliah. Mungkin ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga euu tidak ada keinginan untuk kuliah. Karena kan faktor keadaan ekonomi kan kalo yang dari golongan menengah kebawah itu kan pemikirannya tidak mau mengeluarkan biaya untuk kuliah, sementara kalo yang biaya kuliahnya gratis itu pemikirannya kan yang nilainya besar (yang pintar-pintar saja) gitu. Jadi adapun yang memang punya uang tetapi misalnya yang tidak ada dukungan dari orangtuanya nah itu jadi tidak ada keinginan juga”.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru agar siswanya sadar untuk melanjutkan studi adalah dengan memberikan dukungan, gambaran, sosialisasi serta memfasilitasi siswa supaya sadar dalam hal pendidikan, seperti yang tertuang dalam pernyataan dibawah ini.

“Guru-guru sejauh ini sudah mengupayakan supaya siswanya sadar untuk melanjutkan kuliah, kaya misalnya di sela-sela kelas itu kadang suka dikasih gambaran tentang kuliah. Juga dilakukan sosialisasi dari guru BK dengan disebutkan yang ijazahnya lebih tinggi itu penghasilannya pun dan pekerjaannya pun akan lebih menjanjikan. Juga memberikan promosi-promosi kuliah gratis, beasiswa. Terus memperlihatkan alumni yang sudah lulus kuliah gitu paling. Dukungannya ada dari pihak sekolah, dari guru BK, dari semua guru itu ada. Tapi mungkin kembali lagi ke dukungan orangtuanya atau kemauan dari dirinya sendiri. Sekolah udah pasti selalu mendukung untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Dikasih tau juga setelah mendapatkan ijazah itu melamar pekerjaannya itu bagaimana antara yang punya ijazah kuliah dengan yang ijazahnya hanya sampai Aliyah gitu. Udah pasti itu disampaikan itu ke siswanya”.

Kesadaran diri dalam Ilmu Psikologi didefinisikan sebagai fokus individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh situasi, kepribadian, atau keduanya (Fenigstein dkk., 1975). Kesadaran diri bagi siswa SMA adalah dengan menunjukkan respons dan sikap pada individu untuk pengambilan keputusan terkait apakah akan melanjutkan pendidikan atau tidak. Oleh karena itu, kesadaran diri memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi (Sholehudien, 2023).

Faktor demografi yang mempengaruhi kesadaran untuk melanjutkan studi antara lain: jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan orangtua (Demenco & Jones, 2006). Dari *literature review*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan

eksternal. Berkaitan dengan faktor internal, ditemukan bahwa motivasi memberikan dampak besar untuk mendorong siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan melanjutkannya ke level pendidikan yang lebih tinggi dari pencapaian sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar mencakup seluruh dorongan yang ada dalam diri siswa yang mendorong terjadinya kegiatan belajar, sehingga menjadi jaminan kelangsungan kegiatan belajar tersebut (Sardiman, 2011). Selain itu, bakat juga memberi pengaruh pada sejauh mana pencapaian siswa dalam berbagai bidang studi. Bakat berperan dalam menentukan pilihan spesifik saat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (Sardiman, 2011).

Selanjutnya tujuan hidup, dalam konteks pendidikan terdapat tujuan-tujuan tertentu yang menjadi dasar dari proses pendidikan tersebut. Salah satu bentuk tujuan hidup yang dimaksudkan adalah meningkatkan pendapatan ekonomi, dimana individu ingin meningkatkan taraf hidup mereka melalui Pendidikan Tinggi, serta mendapatkan pengakuan dalam masyarakat dengan mencapai tingkat pendidikan yang tinggi (Susiana, 2010). Cita-cita juga menjadi faktor dalam hal ini, cita-cita merupakan hal-hal yang ingin kita capai dalam hidup, yang disertai dengan perencanaan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Cita-cita menjadi dorongan atau motivasi bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya (Sardiman, 2011).

Selain itu, orientasi masa depan juga kemungkinan memiliki dampak yang kuat untuk hal ini. Orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki oleh siswa mengenai apa yang ingin dicapai dalam hidup mereka. Jika seorang siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, maka mereka akan membuat rencana dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapainya, seperti mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar. Pada akhirnya, siswa akan mengevaluasi sejauh mana kemajuan mereka dalam

mencapai tujuan mereka untuk masuk ke Perguruan Tinggi yang diinginkan (Nurrohmatulloh, 2016).

Untuk faktor eksternal dapat mencakup dukungan keluarga yang merujuk pada sikap, bantuan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Ini bisa berupa dorongan, arahan, bantuan dalam menghadapi masalah, serta memberikan sanksi saat melakukan kesalahan. Peran serta perhatian orangtua sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan utama yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Dukungan dari keluarga diharapkan mendorong kesuksesan akademis anak-anak di sekolah (Armalita, 2016). Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting, seperti partisipasi siswa dalam kehidupan masyarakat, pengaruh media massa, pola pergaulan, dan struktur kehidupan sosial masyarakat (Sardiman, 2011).

Di samping itu, faktor-faktor di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan studi, seperti cara pengajaran, struktur kurikulum, hubungan antar siswa, ketertiban sekolah, peralatan pembelajaran, jadwal pelajaran, standar pembelajaran, kondisi fisik gedung sekolah, metode pembelajaran, dan tugas rumah. Peran guru di sekolah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi siswa, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa guna mengarahkan perkembangan mereka secara holistic karena guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga berperan sebagai figur kedua orang tua bagi siswa (Indriyanti dkk., 2013).

Orientasi masa depan menjadi penentu terhadap kesadaran diri individu untuk melanjutkan studi, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nurmi dkk., (1994) individu yang mampu mengarahkan perhatiannya pada orientasi masa depan, cenderung akan mencapai kesuksesan dan memiliki gambaran yang lebih detail. Individu dapat menguraikan atau

mengembangkan tujuan besar yang dimilikinya menjadi langkah-langkah atau tindakan yang lebih terinci. Semakin banyak tujuan yang dicapai, maka akan semakin meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya memiliki orientasi masa depan. Peran orientasi masa depan terhadap kesadaran diri juga dibahas dalam penelitian Ahvenharju dkk., (2018) bahwa seseorang yang memiliki gambaran masa depan yang terstruktur dapat meningkatkan tingkat *future consciousness* atau kesadaran akan masa depan mereka. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Chanine dkk., (2023) bahwa adanya korelasi positif antara orientasi masa depan dengan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi masa depan cenderung menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Savickas (1990) menyatakan bahwa ketika individu yang menganggap masa depannya sebagai sesuatu yang penting dan dapat direncanakan, serta merasa bahwa masa depan adalah kenyataan, maka individu tersebut akan memiliki kesadaran diri yang cukup untuk merencanakan perkembangan karier mereka. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sholehudien (2023) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa orientasi masa depan tidak berpengaruh pada minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Selain itu, faktor lain yang juga berperan sebagai penentu dalam kesadaran diri individu untuk melanjutkan studi adalah dukungan guru. Peran seorang pendidik memiliki kepentingan besar dalam dinamika pembelajaran. Peran guru dalam konteks pembelajaran mencakup berbagai peran, termasuk sebagai instruktur, pengelola kelas, pengawas, pembimbing, penyemangat, dan penjelajah ilmu (Arianti, 2018). Kemampuan guru dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya bersekolah juga sangat bergantung pada sifat-sifat khusus yang dimilikinya. Ini berarti bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama serta membangun kesadaran bersekolah pada siswa, guru harus memiliki karakteristik tertentu agar prosesnya dapat berjalan

dengan sukses. Kesiapan dan kompetensi guru sangat penting dalam membantu mengembangkan kesadaran diri siswa terhadap kegiatan sekolah. Ketidakmampuan siswa untuk mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya bersekolah tentu saja dipengaruhi oleh upaya guru dalam membentuk karakter siswa yang mampu mengatur diri dan menyadari pentingnya pendidikan (Fronika dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan Hakim (2022) menghasilkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan formal yaitu pertama, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada siswanya agar tetap memiliki motivasi untuk melanjutkan sekolah, dan guru juga memberikan nasihat positif kepada siswa mengenai minat mereka untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dalam peran sebagai evaluator, guru tidak hanya memberikan motivasi dan fasilitasi, tetapi juga melakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan pengalaman belajar siswa di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa adanya hubungan dan peran guru dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melanjutkan studi.

Penelitian lainnya dari Singarimbun (2020) menyatakan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk calon pemimpin bangsa di masa depan dan juga dalam membentuk individu yang cerdas dan berintegritas. Selain sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai figur orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang guru tidak hanya terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi juga melibatkan kemampuan psikologi untuk memahami karakteristik setiap anak didiknya. Selain itu, keterampilan komunikasi guru dengan siswa juga sangat penting agar tujuan akhir, yaitu peningkatan kesadaran belajar siswa dapat tercapai.

Akan tetapi, suatu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agustiningrum (2021) memperoleh hasil bahwa keteladanan guru tidak berpengaruh signifikan terhadap kesadaran diri siswa. Keteladanan guru memiliki kesamaan makna dengan dukungan guru karena keteladanan guru meliputi guru yang memiliki empati, menghargai, kerjasama, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Hal ini menunjukkan juga dukungan guru dan kesadaran diri siswa memiliki perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya.

Masih terbatasnya penelitian-penelitian yang menggunakan kesadaran diri sebagai dependen variabel, khususnya dikalangan siswa tingkat Madrasah Aliyah/sekolah berbasis Islami. Mengingat pentingnya untuk lebih memperhatikan mengenai masalah kesadaran diri siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi. Serta kebaruan penelitian yang menggunakan ketiga variabel yakni orientasi masa depan, dukungan guru, dan kesadaran diri secara bersamaan. Dengan adanya fenomena serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai “pengaruh orientasi masa depan dan dukungan guru terhadap kesadaran diri siswa MA untuk melanjutkan studi”.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh orientasi masa depan dan dukungan guru terhadap kesadaran diri siswa MA untuk melanjutkan studi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh orientasi masa depan dan dukungan guru terhadap kesadaran diri siswa MA untuk melanjutkan studi.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat dan sumbangan bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis, termasuk:

Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam kemajuan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan terutama mengenai orientasi masa depan, dukungan guru, dan kesadaran diri pada siswa MA, serta dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca.

Kegunaan praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pihak sekolah mengenai kesadaran diri siswanya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk fokus meneliti variabel kesadaran diri.